

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Asal usul kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna panggilan, ajakan, dan seruan.<sup>1</sup> Konsep dakwah yang integralistik melibatkan upaya berkelanjutan dari pelaku dakwah untuk membimbing pendengarnya agar mau menerima ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah mengarahkan mereka secara bertahap menuju gaya hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Dakwah integralistik ini tidak hanya sekadar memberikan informasi tentang agama, tetapi juga membimbing individu dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan transformasi spiritual dan perilaku yang positif dalam masyarakat.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”*<sup>3</sup>

Dakwah merupakan manifestasi dari keimanan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial yang terstruktur, dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan, pemikiran, sikap, dan perilaku individu yang beriman dalam konteks kehidupan bersama. Praktik dakwah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan untuk

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 31.

<sup>2</sup> Hamzah Hamzah, “Generasi Rabbani: Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari di TV One,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): h. 224.

<sup>3</sup> “Qur’an Kemenag Q.S. Al-Maidah/5:35,” diakses 26 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=35&to=36>.

mengajak orang-orang menuju jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah, dengan harapan mencapai kebahagiaan dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Dakwah bisa disampaikan dengan berbagai cara atau metode, salah satu yang umum adalah dengan adanya pengajian atau majelis taklim. Majelis taklim merupakan suatu forum di mana orang-orang berkumpul untuk melakukan kegiatan belajar hingga berdiskusi mengenai ajaran agama Islam.<sup>5</sup> Dalam majelis taklim, biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin atau dikenal dengan istilah *da'i* yang bertanggung jawab atas pengajaran maupun bimbingan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah disampaikan. Sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat* (H.R. Bukhari)<sup>6</sup>

Hadis tersebut mengajarkan meskipun pengetahuan yang kita miliki mungkin terbatas, kita tetap harus menyampaikan kepada orang lain. Namun, sebelum menyampaikannya, hendaknya mengamalkan terlebih dahulu apa yang akan kita sampaikan kepada orang lain. Di kehidupan sehari-hari, tentu tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Komunikasi bisa verbal maupun nonverbal yang

<sup>4</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, 3 ed. (Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1.

<sup>5</sup> Mahmut Suyudi, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun," 2020, h. 17, [https://etheses.iainponorogo.ac.id/12482/1/SKRIPSI\\_210316181\\_MAHMUT\\_SUYUDI%5B1%5D.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/12482/1/SKRIPSI_210316181_MAHMUT_SUYUDI%5B1%5D.pdf).

<sup>6</sup> A. Umar Syam Manggabarani, "Isrâiliyyât Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. Perspektif Ibnu Katsîr" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 132, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1227/>.

bersifat netral dan umum. Namun, terdapat nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islam yang harus disampaikan dalam berdakwah.

Dalam konteks komunikasi dakwah, terdapat dua peran utama yang terlibat: *da'i* sebagai pengirim pesan atau komunikator, dan *mad'u* sebagai penerima pesan atau komunikan. Komunikasi dakwah adalah proses di mana individu atau kelompok menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media, dengan menggunakan bahasa atau simbol yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang lain agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan pemahaman dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Proses dakwah dimulai dengan pemaparan yang jelas dan berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. *Da'i* bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara komprehensif dan relevan dengan konteks serta kebutuhan *mad'u*. Ini dapat dilakukan baik secara langsung dalam pertemuan tatap muka maupun melalui media sosial dan saluran komunikasi lainnya.

Selain menyampaikan pesan, *da'i* juga berperan dalam membangun keterbukaan dan dialog yang sehat dengan *mad'u*. Ini mencakup menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi, dan membimbing *mad'u* dalam menghadapi berbagai tantangan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya

---

<sup>7</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26.

sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif *mad'u* dalam mempraktikkan nilai-nilai agama.

Langkah selanjutnya adalah mempengaruhi sikap *mad'u* agar sejalan dengan ajaran Islam. Ini melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga *mad'u* tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengubah cara pandang dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. *Da'i* juga bertugas untuk memotivasi dan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa praktik agama bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi terintegrasi dalam semua aspek kehidupan.

Selain itu, penting bagi seorang *da'i* untuk membina hubungan yang baik dengan *mad'u*. Hal ini mencakup memberikan dukungan moral, membangun kepercayaan, dan menjalin hubungan yang penuh rasa hormat dan saling menghargai. Hubungan yang baik ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran dan transformasi spiritual *mad'u*.

Dakwah tidak hanya berfokus pada satu aspek kehidupan spiritual atau sosial *mad'u*, tetapi mencakup keseluruhan kehidupan dan kesejahteraannya. Tujuannya adalah untuk membimbing *mad'u* menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh berkah, dan sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan individu yang tangguh dan masyarakat yang harmonis dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang kokoh.<sup>8</sup>

Masjid Jami Banjarmasin yang terletak di Jl. Masjid Jami, RT.03 RW.01, Kelurahan Antasan Kecil Timur, Kecamatan Banjarmasin Utara. Masjid ini

---

<sup>8</sup> Ilaihi, h. 25.

memiliki kegiatan keagamaan rutin yaitu majelis taklim yang dilaksanakan setiap malam Ahad, dan majelis tersebut dipimpin oleh almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor.

K.H. Ahmad Zuhdiannoor adalah anak dari seorang ulama yang bernama K.H. Muhammad. K.H. Muhammad dulunya mengabdikan diri dan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Majelis K.H. Ahmad Zuhdiannoor dihadiri oleh banyak orang karena berbagai alasan. Pendekatan dakwah K.H. Ahmad Zuhdiannoor yang sederhana dan jelas tidak hanya mencerminkan wawasan agamanya yang mendalam, tetapi juga kedekatannya dengan ulama-ulama terkemuka di Kalimantan Selatan. Gaya bahasanya yang mudah dipahami membuat pesan-pesan dakwahnya tersampaikan dengan efektif kepada jamaah. Beliau sering membagikan kisah inspiratif dari perjalanan hidupnya sendiri, yang tidak hanya memotivasi tetapi juga memberikan contoh nyata yang bisa ditiru oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membangun keterikatan yang erat antara beliau dan jamaah, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Jamaah yang hadir ke majelis taklim di Masjid Jami Banjarmasin selalu mengalami peningkatan, puncaknya sejak lima tahun sebelum beliau wafat jumlah jamaah yang berhadir meningkat dengan pesat. Cara penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diselingi sifat humor, menjadi daya tarik utama bagi para jamaah dalam mengikuti pengajian beliau.

Keadaan majelis setelah Guru K.H. Ahmad Zuhdiannoor wafat, pengajian tetap dilanjutkan oleh Al-Habib Ali Khaidir bin Hasan Al-Kaff. Akan tetapi kuantitas jamaahnya tidak sebanyak ketika majelis itu di asuh oleh Guru K.H. Ahmad Zuhdiannoor. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pada hari yang sama saat ini diadakan juga majelis atau pengajian oleh guru-guru besar lainnya.

Pentingnya teknik komunikasi bukan hanya sekedar alat, tetapi sebuah keterampilan yang esensial untuk kesuksesan dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya teknik dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral, membentuk pondasi masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan etika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali dan meneliti lebih jauh tentang hal tersebut. Hasil penelitian akan dituliskan dengan judul **“Teknik Komunikasi Almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Teknik Komunikasi almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah?
2. Bagaimana respon jamaah terhadap Teknik Komunikasi almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui Teknik Komunikasi almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah.
2. Mengetahui respon jamaah terhadap Teknik Komunikasi oleh almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini nantinya berguna sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan untuk studi ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Untuk memberikan informasi tambahan kepada penulis dan pembaca secara umum, penting untuk membahas teknik, komunikasi, dan model komunikasi dakwah yang digunakan oleh almarhum K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam Dakwah Islamiyah.

### **E. Definisi Operasional**

Pembuatan definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman di dalam penelitian, maka penulis memberikan batasan penelitian agar jelas. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

## 1. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah metode yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan informasi kepada *mad'u* dengan tujuan agar pesan atau informasi dapat dipahami dengan baik oleh *mad'u*. Istilah "teknik" berasal dari bahasa Yunani "*technikos*," yang mengacu pada keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Komunikasi melibatkan pertukaran pikiran dan perasaan antara komunikator (*da'i*) dan komunikan (*mad'u*) sebagai inti dari pesan yang disampaikan. Proses ini tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan keterlibatan aktif dari *mad'u* dalam menerima dan merespons pesan-pesan dakwah.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan teknik mengacu pada tata cara yang dilakukan K.H. Ahmad Zuhdiannoor dalam menyampaikan dakwah beliau dengan cara yang mudah dipahami oleh jamaah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.

## 2. Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah meliputi Dakwah *Bil Hal*, Dakwah *Bil Lisan*, Dakwah *Bil Kitabah*, dan Dakwah *Bil Hikmah* merupakan kegiatan yang mengajak manusia untuk mentaati syariat Islam dan meningkatkan keimanannya. Metode tersebut dijalankan oleh K.H. Ahmad Zuhdiannoor, maka tidak mengherankan jika banyak orang yang menaati ajaran yang disampaikan dalam dakwah beliau.

Dengan demikian, sesuai dengan konsep yang telah disebutkan sebelumnya, teknik komunikasi dalam dakwah Islamiyah yang diterapkan oleh K.H. Ahmad



Zuhdiannoor di Masjid Jami Sungai Jingham Banjarmasin adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *mad'u* dengan efektif. Penyampaian data dan informasi dalam konteks ini menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa metode komunikasi berjalan dengan lancar dan efisien, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan direspon secara positif oleh jamaah.

### **3. Respon Jamaah**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon adalah reaksi, tanggapan terhadap suatu akibat atau peristiwa yang terjadi.<sup>9</sup> Penelitian ini mengacu pada tanggapan jamaah terhadap teknik dakwah K.H. Ahmad Zuhdiannoor.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Teknik Komunikasi K.H. Saifuddin Zuhri dalam dakwah Islamiyah. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, M. Ardi Lingga Rivani, pada tahun 2019. Persamaan penelitian yang diteliti oleh M. Ardi Lingga Rivani dan peneliti adalah meneliti tentang Teknik Komunikasi. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Pada penelitian M. Ardi Lingga Rivani subjeknya adalah K.H. Saifuddin Zuhri, sedangkan penelitian penulis subjeknya adalah K.H. Ahmad Zuhdiannoor.

2. Teknik Komunikasi Abi Yuni melalui rumah baca di Alalak Utara Banjarmasin Utara. Skripsi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, M. Falcasa Lutfi, pada tahun 2019. Persamaan penelitian M. Falcasa Lutfi dan peneliti adalah meneliti Teknik Komunikasi. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek

---

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 660.

yang diteliti. Pada penelitian M. Falcasa Lutfi subjeknya adalah Abi Yuni, sedangkan penelitian penulis subjeknya adalah K.H. Ahmad Zuhdiannoor.

3. Retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannoor pada majelis taklim. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Abdur Rahim, pada tahun 2016. Persamaan penelitian yang diteliti adalah dari subjeknya K.H. Ahmad Zuhdiannoor. Adapun perbedaan penelitian ini adalah tentang objek yang diteliti. Pada penelitian Abdur Rahim objeknya Retorika Dakwah K.H. Ahmad Zuhdiannoor, sedangkan penelitian penulis objeknya Teknik Komunikasi K.H. Ahmad Zuhdiannoor.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup:

1. Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian teori, yang di dalamnya terdiri dari pengertian teknik, Pengertian komunikasi, pengertian teknik komunikasi, teknik dakwah, pengertian dakwah serta dakwah Islamiyah.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang di dalamnya terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. Bab V Penutup, yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran